

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut KBBI, mahasiswa merupakan individu yang sedang belajar di perguruan tinggi. Pada umumnya, seorang mahasiswa sedang berada dalam usia dewasa awal atau tahap *emerging adulthood* yaitu usia 18 - 25 tahun (Santrock, 2018). Berdasarkan tahapan perkembangan *emerging adulthood*, mahasiswa sedang berada dalam masa eksplorasi identitas dan melakukan perubahan untuk masa depan dan kehidupan yang positif (Santrock, 2018). Pada fase ini, mahasiswa sedang mengeksplorasi banyak hal, memanfaatkan kesempatan yang ada, dan belajar membuat keputusan yang baik untuk kehidupannya. Mahasiswa ingin terus berkembang, mencoba berbagai pilihan baru dalam hidupnya, dan mencari banyak pengalaman melalui berbagai kegiatan. Perguruan tinggi telah menyediakan berbagai wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri, seperti mengadakan lomba, organisasi, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), pertukaran pelajar, kepanitiaan acara internal, dan lain sebagainya. Selain itu, mahasiswa juga dapat mencoba berbagai aktivitas lain di luar kampus, seperti kegiatan *volunteer*, lomba, *workshop*, kegiatan sosial, organisasi di luar kampus, pekerjaan *part-time*, dan program magang/praktik kerja di berbagai perusahaan atau organisasi.

Salah satu kegiatan yang banyak dipilih oleh mahasiswa adalah magang. Magang merupakan periode jangka pendek dari pengalaman kerja praktis, di mana mahasiswa mendapatkan pengalaman kerja yang berharga di suatu bidang tertentu

dan karir potensial yang diminati (Zopiatis & Theocharous, 2013). Magang adalah salah satu kesempatan bagi mahasiswa untuk merasakan langsung pengalaman bekerja yang nyata sebelum mereka lulus. Mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi dan keterampilan baru yang kemudian dapat diterapkan dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Program magang tidak hanya memberikan manfaat yang signifikan bagi mahasiswa dalam hal persiapan karir atau pendapatan, tetapi juga untuk memperkuat kepercayaan diri dan kepuasan diri mereka dalam *lifelong learning process* (Karunaratne dkk., 2019). Magang dikaitkan pula dengan peningkatan atribut kognitif dan afektif (Sonnenschein dkk., 2019, dalam Mensah dkk., 2020). Program magang dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis, kemampuan kerja, kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, kompetensi inti profesional, dan manajemen waktu (Chiu, 2012, dalam Mensah dkk., 2020).

Saat ini di Indonesia, pemerintah mengeluarkan salah satu kebijakan baru dalam pendidikan untuk membantu mengembangkan potensi dan keterampilan mahasiswa, yaitu Kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan ini dibuat oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sesuai dengan peraturan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, yaitu mahasiswa dapat mengikuti proses pembelajaran di dalam maupun di luar program studi. Salah satu program dari MBKM adalah Magang Bersertifikat. Program magang ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman kerja di industri atau dunia profesi yang nyata selama 1 – 2 semester. Program ini

bertujuan untuk memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa dan memberikan pembelajaran langsung di tempat kerja (*experiential learning*). Mahasiswa mendapatkan pengetahuan tentang praktik terbaik dalam industri dan sektor yang diminati. Mahasiswa juga mendapatkan *hard skills* dan *soft skills* yang dapat berguna untuk mempersiapkan karir dan memasuki dunia kerja di masa depan. Selain itu, program magang ini dapat membantu mahasiswa untuk membangun dan memperluas koneksi dalam industri tempat magang. Magang MBKM memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuannya agar mampu menghadapi dinamika yang terjadi di dunia kerja, termasuk perubahan tuntutan kompetensi kerja yang harus dikuasai. Mahasiswa juga mendapatkan pengalaman dalam menghadapi masalah nyata dalam dunia kerja (Kampus Merdeka, n.d.).

Walaupun demikian, manfaat dan pembelajaran yang dapat diambil dari proses magang akan bervariasi bergantung kepada tempat magang, posisi yang dipilih, serta tugas atau pekerjaan yang dilakukan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, tidak semua pengalaman magang dapat mendorong pembelajaran dan hasil yang positif (Holyoak, 2013, dalam Zehr dkk., 2020). Beberapa mahasiswa menyebutkan bahwa mereka memiliki pengetahuan praktis yang kurang secara keseluruhan, tidak ada evaluasi yang tepat yang dilakukan oleh departemen sumber daya manusia, dan tidak ada jadwal pelatihan yang tepat yang mencakup seluruh departemen di perusahaan (Karunaratne dkk., 2019). Penelitian sebelumnya oleh Anjum (2020) mengatakan bahwa mereka hanya mendapatkan

tugas-tugas pilihan saja, serta lingkungan perusahaan kurang mendorong dan mendukung apa yang diinginkan oleh mahasiswa magang.

Berkaitan dengan magang MBKM, mahasiswa yang mengikuti magang MBKM ini akan mengalami perubahan tahapan kehidupan di mana mereka memasuki dunia profesi yang nyata. Perubahan tersebut tidak sederhana karena mahasiswa akan menghadapi banyak tantangan baru ketika memasuki dunia kerja profesional. Mahasiswa akan menjadi bagian dari sebuah tim kerja dan terlibat secara aktif dalam suatu proyek. Mahasiswa dihadapkan dengan tantangan dan kesulitan yang mungkin belum pernah dihadapi sebelumnya. Berbeda dengan magang biasa, mahasiswa magang MBKM dituntut untuk bekerja *full-time* seperti karyawan selama 5 – 6 bulan penuh.

Magang MBKM ini merupakan program yang wajib diikuti oleh mahasiswa di beberapa program studi. Magang MBKM memiliki panduan yang cukup terstruktur terkait penilaian dan capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Selama program magang berjalan, mentor/supervisor akan meninjau dan memberikan *feedback* langsung kepada mahasiswa. Mentor/supervisor memberikan penilaian hasil asesmen awal dan hasil asesmen akhir sesuai dengan rubrik penilaian yang telah ditetapkan. Mentor/supervisor juga akan memantau dan menyusun laporan bulanan terkait perkembangan keahlian/keterampilan dan performa mahasiswa selama magang. Selain mentor/supervisor, dosen pembimbing magang juga berperan untuk melakukan evaluasi dan penilaian atas hasil magang mahasiswa. Hasil magang tersebut kemudian akan disetarakan dengan 20 SKS yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi yang diperoleh oleh

mahasiswa selama magang, baik kompetensi teknis maupun non teknis, sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Hal ini akan berpengaruh terhadap proses magang, di mana membuat mahasiswa memiliki tanggung jawab atau keharusan untuk menjalani magang dengan maksimal dan memberikan performa terbaik mereka. Selain itu, mahasiswa juga diwajibkan untuk menyelesaikan target mingguan maupun bulanan yang diberikan oleh perusahaan tempat magang mereka.

Peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu mahasiswa Universitas Padjadjaran yang mengikuti magang MBKM terkait situasi dan tantangannya selama menjalani magang MBKM. Partisipan menyatakan bahwa tugas atau pekerjaan yang diberikan sesuai dengan divisi yang dipilih, yakni *culture & design*. Secara umum, pekerjaan yang dilakukan berkaitan dengan memastikan implementasi dan internalisasi budaya perusahaan ke setiap karyawan. Partisipan juga melakukan tugas lainnya seperti membuat desain, administrasi, membuat cerita untuk diunggah dalam majalah perusahaan, dan menjadi penanggung jawab dalam acara internal kantor. Walaupun demikian, partisipan merasa bahwa pekerjaan yang diberikan atau beban kerjanya pada divisi tersebut terlalu banyak. Hal ini berkaitan dengan ekspektasi mentor, di mana mahasiswa magang dianggap memiliki peran yang sama dengan karyawan tetap. Partisipan menyatakan tantangan terbesar adalah adaptasi dengan lingkungan kerja. Partisipan juga merasa takut akan situasi kerja yang belum pernah dialami sebelumnya dan sering merasa cemas sebelum memulai kerja. Selain itu, partisipan merasa harus melakukan usaha yang lebih karena memiliki tanggung jawab untuk membuat

atasan puas terhadap hasil kerjanya. Di sisi lain, partisipan juga belajar untuk menerima kritik dan *feedback* dari mentor dan berusaha memperbaiki atau meningkatkan hasil kerjanya.

Mahasiswa magang MBKM dihadapkan dengan situasi yang sangat berbeda dengan keseharian mereka sebagai mahasiswa di kampus. Selama magang, mahasiswa akan bekerja layaknya karyawan tetap pada perusahaan tersebut. Mahasiswa juga akan diberikan pengalaman menghadapi masalah nyata dalam dunia kerja atau proyek dunia industri yang sebenarnya yang berdampak pada kinerja perusahaan (Kampus Merdeka, n.d.). Situasi ini merupakan situasi baru karena kegiatan selama magang dengan kegiatan perkuliahan tentunya berbeda. Perubahan situasi ini dianggap sulit dan menantang bagi mahasiswa. Untuk mendukung pernyataan tersebut, peneliti melakukan pengambilan data awal tambahan terhadap empat mahasiswa magang MBKM Universitas Padjadjaran. Secara umum, partisipan menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan atau tantangan selama menjalani magang, seperti adaptasi dengan lingkungan baru, sulit memahami cara kerja, dan merasa kewalahan dengan pekerjaan. Adapun mahasiswa yang merasa stres, waktu istirahat berkurang, kehilangan kedekatan dengan teman dan keluarga, dan tertekan karena memiliki keharusan untuk membuktikan diri.

Dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan tersebut, penting bagi mahasiswa magang MBKM untuk memiliki resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan dan beradaptasi ketika dihadapkan dengan keadaan yang tidak sesuai harapan (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi

didefinisikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari peristiwa atau situasi yang membuat stres (Smith dkk., 2008, dalam Warren dkk., 2020). Menurut Connor & Davidson (2013, dalam Yildirim dkk., 2020), resiliensi mengacu pada kualitas pribadi dan sumber daya sosial yang secara positif memengaruhi hasil yang merugikan. Terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap bagaimana individu beradaptasi dengan kesulitan, antara lain cara individu memandang dan terlibat dengan dunia, ketersediaan dan kualitas sumber daya sosial, dan strategi koping yang spesifik. Resiliensi dianggap sebagai karakteristik positif yang penting. Resiliensi adalah kemampuan untuk merespon secara aktif dan positif terhadap kondisi kehidupan, stres, dan trauma, sehingga individu mampu untuk bangkit kembali dan melanjutkan hidup dengan tindakan yang positif (Huang & Lin, 2013). Menurut Reivich & Shatte (2002), terdapat tujuh faktor yang membangun resiliensi, antara lain *emotion regulation, reaching out, self-efficacy, empathy, causal analysis, realistic optimism, dan impuls control*.

Individu yang resilien dapat menjaga kesehatan mental mereka saat menghadapi kesulitan, dengan mengurangi hasil buruk dari situasi yang *stressful* (Yildirim dkk., 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya pada mahasiswa di salah satu universitas di Indonesia, resiliensi memiliki peran positif dalam pemilihan *coping stress* yang adaptif (Nibroos, 2021), di mana resiliensi dapat menahan efek stres, menghasilkan emosi positif, dan mendorong individu untuk bersikap aktif dalam menghadapi *stressor* hidup (Li & Nishikawa, 2012; Waugh, 2007; Fredrickson dkk., 2005; Garmezy, 1991, dalam Nibroos, 2021).

Resiliensi merupakan sebuah proses yang dihasilkan dari pengalaman individu yang berkelanjutan (O'Connor dkk., 2014, dalam Warren dkk., 2020). Individu yang resilien mampu mengubah kesulitan menjadi sebuah *growth experience* dan memandang hal tersebut sebagai cara baru untuk menjalani pekerjaan dan kehidupan kedepannya (Maddi & Khoshaba, 2005, dalam Warner & April, 2012). Resiliensi penting dimiliki oleh mahasiswa magang MBKM selama bekerja untuk tetap fokus dan produktif. Selain itu, resiliensi membantu mereka untuk mengatasi perubahan yang mungkin terjadi, seperti adanya tanggung jawab baru, kepemimpinan baru, perkembangan teknologi, dan strategi organisasi baru (Warner & April, 2012). Apabila mahasiswa magang MBKM memiliki kemampuan resiliensi yang baik, mereka akan mampu mengatasi kesulitan, perubahan, ataupun dinamika pekerjaan lainnya selama magang. Berdasarkan data awal peneliti, resiliensi membantu mahasiswa untuk lebih produktif, fleksibel, menambah motivasi untuk kerja dan mempelajari hal-hal baru selama menjalani magang MBKM. Hal tersebut kemudian membuat mahasiswa dapat mengembangkan kemampuannya secara maksimal dalam kesempatan magang sebagai persiapan karir di masa depan. Sehingga, mahasiswa menjadi lebih siap untuk memasuki dunia kerja setelah lulus dari perkuliahan.

Kesiapan kerja atau *work readiness* merupakan keadaan sejauh mana sarjana baru dianggap memiliki sikap dan atribut yang dibutuhkan untuk sukses di lingkungan kerja (Caballero & Walker, 2010). *Work readiness* merupakan konsep yang relatif baru yang dijadikan sebagai salah satu kriteria untuk memprediksi potensi sarjana atau lulusan baru dalam sebuah seleksi (ACNielsen Research

Services, 2000; Casner-Lotto & Barrington, 2006; Gardner & Liu, 1997; Hart, 2008, dalam Caballero dkk., 2011). Kapareliotis dkk (2019) dalam studinya mengadaptasi konsep *consumer readiness* untuk mengembangkan konsep *work readiness*. Berdasarkan studi tersebut, *work readiness* memiliki tiga pilar utama, yaitu *role clarity* atau keadaan di mana mahasiswa lebih *aware* terhadap apa yang harus mereka prioritaskan, *motivation*, dan *ability*. Caballero dkk (2011) menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang mengidentifikasi atribut dan karakteristik *work readiness*, antara lain *personal characteristics*, *organisational acumen*, *work competence*, dan *social intelligence*.

Work readiness penting dimiliki oleh para sarjana atau lulusan baru. Keterampilan ini sangat dicari dan dibutuhkan oleh para *employers*. *Work readiness* merupakan keterampilan yang penting dan dapat memengaruhi kesuksesan saat bekerja (Cavanagh dkk., 2015). Selain itu, *work readiness* dapat dijadikan indikator bagi mahasiswa untuk menilai bagaimana program magang membuat mereka siap untuk memasuki dunia kerja. Dengan mengikuti program magang, mahasiswa sudah cukup mempersiapkan diri untuk melakukan penyesuaian dengan dunia kerja (Kapareliotis dkk., 2019), di mana mereka mampu mengidentifikasi kebutuhan untuk menyelesaikan tugas kerja, memiliki performa yang baik di tempat kerja, dan merasa lebih percaya diri dalam menggunakan keterampilan/kompetensi yang dimiliki. Berdasarkan data awal peneliti terhadap mahasiswa magang MBKM, mahasiswa merasakan beberapa dampak positif selama mengikuti magang MBKM. Mahasiswa merasa menjadi lebih fleksibel sehingga resisten terhadap perubahan, mempelajari banyak hal baru

dalam konteks bekerja di perusahaan, merasakan dunia kerja yang nyata, meningkatkan beberapa keterampilan, menambah relasi, dan pengaplikasian teori secara langsung. Hal tersebut dapat membantu mahasiswa magang MBKM agar lebih siap saat memasuki dunia kerja setelah lulus.

Resiliensi merupakan salah satu anteseden dari *work readiness*. Penting bagi individu, khususnya mahasiswa, untuk menjadi resilien di tengah situasi dunia kerja saat ini yang mengalami banyak perubahan dan perkembangan. Apabila mahasiswa memiliki hal tersebut, maka semakin besar kemungkinan bahwa resiliensi memberikan pengaruh yang positif terhadap pengembangan kesiapan kerja mereka (Lau dkk., 2019). Penelitian terdahulu mengenai resiliensi dan *work readiness* secara terpisah sudah banyak dilakukan. Namun, sampai saat ini, belum banyak penelitian yang fokus menghubungkan antara resiliensi dan *work readiness* pada mahasiswa magang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh resiliensi terhadap *work readiness* pada mahasiswa magang, khususnya program magang MBKM.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan karakteristik perkembangan individu *emerging adulthood*, mahasiswa sedang berada dalam masa eksplorasi, mencoba berbagai pilihan dan kesempatan, dan melakukan perubahan untuk kehidupan yang positif (Santrock, 2018). Salah satu wadah yang dipilih oleh banyak mahasiswa untuk berkembang adalah magang. Magang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk merasakan pengalaman bekerja, mengembangkan banyak keterampilan baru, dan

lain sebagainya. Program magang sangat bervariasi dan salah satu program baru yang dilaksanakan di Indonesia adalah Magang Bersertifikat Kampus Merdeka (MBKM). Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman kerja di dunia profesi yang nyata. Mahasiswa akan mendapatkan banyak pembelajaran selama mengikuti magang tersebut.

Walaupun demikian, mahasiswa yang mengikuti magang MBKM akan mengalami perubahan tahapan kehidupan yang tidak sederhana ketika memasuki dunia kerja. Mahasiswa magang MBKM akan menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan terkait dengan pekerjaan yang dilakukan. Mahasiswa magang MBKM juga dituntut untuk bekerja *full-time* seperti karyawan selama 5 – 6 bulan penuh. Resiliensi berperan penting bagi mahasiswa magang MBKM untuk beradaptasi dan menghadapi tantangan tersebut. Resiliensi akan membantu individu agar mampu mengubah kesulitan menjadi sebuah *growth experience* (Maddi & Khoshaba, 2005, dalam Warner & April, 2012), mampu mengatasinya sehingga hal tersebut tidak memengaruhi produktivitasnya (Reivich & Shatte, 2002), dan membuat mahasiswa magang menjadi siap ketika memasuki dunia kerja setelah lulus. Kesiapan kerja atau *work readiness* dibutuhkan bagi mahasiswa untuk sukses di lingkungan kerja nantinya. Jika dikaitkan, resiliensi adalah salah satu antecedent dari *work readiness* dan secara tidak langsung memiliki pengaruh terhadap *work readiness* (Lau dkk., 2019).

Belum banyak penelitian yang menjelaskan pengaruh resiliensi terhadap *work readiness* pada mahasiswa magang, khususnya magang MBKM. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut

mengenai pengaruh resiliensi terhadap *work readiness* pada mahasiswa magang MBKM dengan pertanyaan penelitian “Apakah terdapat pengaruh resiliensi terhadap *work readiness* pada mahasiswa magang MBKM Universitas Padjadjaran?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empirik mengenai pengaruh resiliensi terhadap *work readiness* pada mahasiswa magang program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Universitas Padjadjaran.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi dan memberikan sumbangan teoritis mengenai resiliensi dan pengaruhnya terhadap *work readiness* pada populasi mahasiswa yang mengikuti program magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

1.4.2. Kegunaan Praktis

Temuan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh mahasiswa khususnya yang mengikuti program magang sebagai bahan evaluasi atau refleksi diri, serta gambaran mengenai pentingnya mengembangkan resiliensi yang dimiliki untuk kesiapan kerja di masa mendatang. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengembangkan penelitian

lebih lanjut terhadap mahasiswa yang mengikuti magang, khususnya program magang MBKM.